

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Secara umum implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia yakni pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Menurut McLaughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nurdin dan Basyiruddin menyebutkan pengertian implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan. Kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Mulyasa juga menyebutkan pengertian implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu

tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam sebuah tindakan praktis sehingga memberikan dampak yang baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap.

b. Implementasi Asesmen di Kelas

Implementasi asesmen dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan tes atau ujian semata, tetapi juga mencakup bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan menindaklanjuti asesmen secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran di kelas, asesmen idealnya menjadi bagian yang terintegrasi dalam tiga tahap penting pembelajaran, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

Teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn dapat digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat keberhasilan implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Menurut mereka, keberhasilan suatu implementasi kebijakan dipengaruhi oleh enam indikator utama, yaitu:

- 1) Kejelasan dan konsistensi tujuan kebijakan (*policy objectives*);
- 2) Sumber daya yang tersedia (*resources*);

- 3) Kualitas komunikasi antara pelaksana dan pembuat kebijakan;
- 4) Karakteristik agen pelaksana, khususnya komitmen dan kompetensi guru;
- 5) Kondisi sosial, politik, dan ekonomi sekitar;
- 6) Kecenderungan aktor eksternal dan respons target grup (misalnya siswa dan orang tua).¹¹

Jika teori ini diaplikasikan dalam konteks asesmen di sekolah dasar, maka guru sebagai agen pelaksana memiliki peran sentral dalam memastikan asesmen berjalan sesuai tujuan Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya dituntut memahami isi panduan asesmen, tetapi juga perlu memiliki kemampuan merancang instrumen asesmen yang beragam, menerapkannya dalam kelas, serta melakukan refleksi dan tindak lanjut dari hasil asesmen tersebut.

Implementasi asesmen yang baik di tingkat sekolah dasar dapat terlihat melalui beberapa praktik berikut:

- 1) Guru menyusun modul ajar yang memuat asesmen awal, asesmen formatif, dan asesmen sumatif sesuai alur tujuan pembelajaran.
- 2) Guru melaksanakan asesmen pada setiap tahapan pembelajaran: awal (diagnostik), proses (formatif), dan akhir (sumatif).

¹¹ Donald S. Van Meter and Carl E. Van Horn, "The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework," *Administration & Society* 6, no. 4 (1975): 445–488.

- 3) Guru menggunakan hasil asesmen sebagai dasar dalam merancang pendekatan pembelajaran berikutnya.
- 4) Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik secara personal dan bermakna untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa.¹²

Dengan demikian, implementasi asesmen yang berhasil tidak hanya diukur dari keberadaan instrumen atau format asesmen, tetapi juga dari sejauh mana asesmen tersebut berdampak pada proses pengambilan keputusan guru, pencapaian pembelajaran siswa, dan kualitas proses belajar mengajar secara keseluruhan.

c. Praktik Asesmen di Sekolah Dasar

Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, asesmen harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Menurut Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka memahami konsep dengan lebih baik melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan praktik.¹³ Oleh karena itu, asesmen tidak dapat dilakukan hanya dengan

¹² Manahan Efendi, Zulhimmah, Nurhayani, dan Hasnah Azhari Harahap, “*Penerapan Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin*,” *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 64

¹³ Jean Piaget, *The Psychology of the Child*, trans. Helen Weaver (New York: Basic Books, 1969), 34.

mengandalkan tes tertulis, tetapi juga melalui pendekatan yang kontekstual, bermakna, dan menyenangkan.

Asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara menyatu dengan proses pembelajaran. Bentuknya dapat berupa observasi aktivitas siswa di kelas, pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, refleksi singkat di akhir pelajaran, penilaian diri, serta penggunaan lembar kerja siswa (LKS) yang dirancang untuk mengukur capaian pembelajaran secara bertahap. Guru juga dapat menggunakan aplikasi digital seperti Kahoot, Quizizz, atau Google Form sebagai alternatif asesmen formatif interaktif. Sementara itu, asesmen sumatif dalam bentuk ulangan harian (UH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS) tetap digunakan, namun harus dirancang agar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Keterkaitan antara teori implementasi dan praktik asesmen di SD dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut:

1) Kompetensi Guru

Kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi asesmen. Guru yang memahami prinsip-prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka akan lebih siap dalam merancang dan menerapkan asesmen yang sesuai. Panduan teknis dari Kemendikbudristek memberikan acuan yang cukup rinci, namun tanpa

pelatihan yang memadai, guru mungkin belum dapat menerapkannya secara optimal.¹⁴ Hal ini sejalan dengan indikator aktor pelaksana dalam teori Van Meter dan Van Horn, yaitu pemahaman dan keterampilan implementator terhadap kebijakan yang dijalankan.¹⁵

2) Kesiapan Sarana dan Lingkungan Sekolah

Implementasi asesmen sangat bergantung pada ketersediaan sarana pendukung, seperti modul ajar, rubrik penilaian, LKS, lembar observasi, dan media refleksi. Sekolah yang memiliki fasilitas lengkap akan lebih mudah mengintegrasikan asesmen sebagai bagian dari pembelajaran. Ketersediaan sumber daya ini juga merupakan indikator penting dalam teori implementasi kebijakan. Kurangnya sarana akan mempengaruhi efektivitas asesmen dan dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

3) Partisipasi Aktif Siswa

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa bukan hanya objek evaluasi, tetapi juga subjek aktif dalam proses asesmen. Guru perlu melibatkan siswa dalam kegiatan asesmen diri, penilaian antar teman (*peer assessment*), dan refleksi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendekatan

¹⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 17.

¹⁵ Ibid., 13

konstruktivisme yang menjadi filosofi dasar Kurikulum Merdeka.¹⁶ Pelibatan siswa juga menjadi indikator keberhasilan implementasi karena menunjukkan keterhubungan antara kebijakan dan respon target (dalam hal ini siswa).

4) Dampak Asesmen terhadap Perencanaan Pembelajaran

Hasil asesmen seharusnya menjadi dasar dalam merancang pembelajaran berikutnya. Guru dapat memetakan capaian siswa dan menentukan kebutuhan belajar yang lebih spesifik. Jika implementasi asesmen tidak ditindaklanjuti dengan analisis dan perencanaan ulang, maka fungsinya sebagai alat perbaikan pembelajaran menjadi tidak optimal. Ini berkaitan dengan prinsip refleksi berkelanjutan dalam siklus pembelajaran berbasis asesmen formatif.¹⁷

Dengan demikian, praktik asesmen di SD tidak dapat dipisahkan dari teori implementasi kebijakan. Evaluasi terhadap implementasi asesmen bukan hanya menilai apakah asesmen dilakukan atau tidak, tetapi juga bagaimana asesmen berdampak pada perubahan strategi, peningkatan kualitas pembelajaran, dan keterlibatan aktif peserta didik di kelas.

2. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian

¹⁶ Ibid., 14

¹⁷ Ibid., 16

Evaluasi dalam bahasa Inggris adalah *evaluation*. Kata *evaluation* berasal dari kata dasar *value* yang artinya nilai atau harga, sehingga dapat diartikan bahwa evaluasi pembelajaran berkaitan dengan keputusan nilai. Evaluasi diartikan dengan proses memberi nilai dan memberikan nilai pada suatu objek pada bidang akademik.¹⁸ Menurut Djali evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.¹⁹

Menurut Hamalik ada beberapa alasan mengapa dalam kegiatan pembelajaran selalu memerlukan evaluasi di antaranya:

- 1) Di lihat dari pendekatan proses bahwa terdapat hubungan interdependensi antara tujuan pendidikan, proses pembelajaran, dan prosedur evaluasi.
- 2) Kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidikan yang profesional.
- 3) Secara struktur, kegiatan pendidikan merupakan kegiatan administrasi yang membutuhkan *planning, programming, oraganizing, actuating, dan evaluating*.²⁰

¹⁸ Kardiyeem, *Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran*, cet Pertama, (Yogyakarta:PT Penerbit Penamuda Media, 2024), 3

¹⁹ Magdalena, Ina, et al. "Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar di SD Negeri Bencong 1." *Pensa* 2.1 (2020): 87-98.

²⁰ Pransiska, Toni, And Aly Aulia. "Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta." *Edukasi* 16.2 (2018): 294707.

Evaluasi pembelajaran yaitu alat penting dalam proses pendidikan karena untuk membantu memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai, membantu perbaikan dalam proses pembelajaran, dan memberikan informasi yang membangun kepada pendidik, peserta didik, dan pihak kepentingan lainnya dalam pendidikan.

b. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Secara rinci, fungsi evaluasi dalam pembelajaran ada 4, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui seberapa maju dan berkembangnya peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen yang memiliki keterkaitan. Komponen tersebut adalah tujuan, materi, bahan pengajaran, metode belajar, alat dan sumber belajar, serta alat evaluasi.
- 3) Untuk keperluan BK, yaitu sebagai sumber informasi atau data bagi pelayanan BK dalam menganalisis kelemahan, kekuatan, dan kemampuan peserta didik.
- 4) Untuk mengetahui berbagai keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah.²¹

²¹ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, cet Pertama, (Jakarta: Bumi Aksara. 2019), 16

Secara garis besar, fungsi evaluasi adalah untuk:

- a) Mengetahui kemajuan kemampuan belajar siswa.
- b) Mengetahui status akademis siswa dalam kelas.
- c) Mengetahui penguasaan, kekuatan, dan kelemahan siswa pada materi pembelajaran.
- d) Mengetahui efisiensi metode yang akan digunakan dalam penyampaian pembelajaran guru.
- e) Menunjang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah.
- f) Memberikan laporan kepada siswa dan orang tua.
- g) Sebagai alat umpan balik bagi siswa, guru, dan program pembelajaran.
- h) Pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah tertentu yang bersangkutan.²²

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan alat penting yang digunakan dalam pendidikan karena untuk membantu memastikan pencapaian tujuan pembelajaran, meningkatkan kualitas pengajaran, dan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dalam ranah pendidikan.

²² Izza, Aini Zulfa, and Siska Susilawati. "Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar." Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan 1 (2020): 10-15.

c. Manfaat Evaluasi Pembelajaran

Arikunto dan Jabar menyatakan bahwa evaluasi program pendidikan adalah pengawasan pendidikan yang diartikan sebagai evaluasi program dengan validasi lembaga dan akreditasi.²³ Roswati memaparkan tentang manfaat evaluasi di antaranya:

- 1) Memberikan masukan apakah suatu program dihentikan atau diteruskan
- 2) Memberitahukan prosedur mana yang perlu diperbaiki
- 3) Memberitahukan strategi atau teknik yang dapat diterapkan di tempat lain
- 4) Memberikan masukan apakah teori/pendekatan tentang program dapat diterima/ditolak.²⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan manfaat dari evaluasi pembelajaran membantu memutuskan kesesuaian dan keberlangsungan dari tujuan pembelajaran, kegunaan materi pembelajaran, mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas dari strategi pengajaran yang dilaksanakan.

²³ Ardiyani, Firdha. *Evaluasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Berbasis Konsep Al-Falah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Irawan Massie, 2021.

²⁴ Munthe, Ashiong P. "Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5.2 (2015): 1-14.

3. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Filosofi Merdeka Belajar

Tujuan dari program merdeka belajar ini adalah agar para guru, siswa serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Bahagia yang dimaksud yaitu di mana pendidikan tersebut mampu menciptakan suasana yang membahagiakan. Bahagia untuk guru, peserta didik, orang tua dan semua yang berkaitan dengan dunia pendidikan.²⁵

Merdeka belajar merupakan sebuah pembelajaran yang memerdekakan anak atau pendidikan yang berpusat pada siswa bukan semata-mata memberikan sebesar-besarnya kebebasan dan kesenangan pada mereka, melainkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi, yaitu:

- 1) Pembelajaran yang berpusat pada bab ivsiswa, di mana siswa memiliki kemampuan untuk menjadi agen dalam pembelajaran bukan menjadi konsumen informasi sehingga anak berkesempatan untuk mengatur dirinya dalam proses pembelajaran.
- 2) Pembelajaran yang relevan dan konstektual
- 3) Kurikulum yang fleksibel dengan muatan yang tidak padat dengan kata lain merdeka sesuai kodrat anak atau sesuai zamannya

²⁵ Naufal, H., Irkhamni, I., & Yuliyani, M. (2020). *Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjuang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan*. Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan, 1(1), 141-148.

b. Pengertian Kurikulum Merdeka

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga zaman Yunani yang berasal dari kata *Curir* dan *Curere*. Pada waktu itu, kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Secara istilahnya yaitu tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish. Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya digunakan dalam istilah untuk menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik.

Jadi Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan muatan yang lebih optimal dan pembelajaran inkurikuler yang beragam untuk memastikan siswa mempunyai waktu yang cukup untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilannya. Guru mempunyai kebebasan untuk memilih berbagai sumber daya pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswanya. Berdasarkan tema-tema spesifik yang diidentifikasi oleh pemerintah, akan dikembangkan proyek-proyek untuk meningkatkan realisasi profil pelajar Pancasila. Proyek ini tidak terikat pada konten professional apapun karena tidak ditujukan untuk mencapai tujuan keberhasilan pembelajaran tertentu.

Dalam kurikulum ini, setiap siswa mempunyai tujuan untuk memahami keadaan pendidikan saat ini. Tujuan ini kurikulum merdeka ini adalah proses pembelajaran yang menarik dan relevan. Kurikulum merdeka ini lebih berfokus pada materi yang esensial dan tidak hanya kejar tayang materi yang hanya ada dalam buku saja. Secara prinsip kurikulum ini untuk melakukan pemulihan pembelajaran serta memberikan ruang yang lebih luas untuk penggabungan karakter dan kompetensi dasar kepada setiap peserta didik.²⁶

c. Asesmen Kurikulum Merdeka

Dalam prinsip Pembelajaran dan Asesmen dijelaskan bahwa asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen tersebut adalah:

- 1) Asesmen formatif, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar.²⁷

²⁶ Barlian, U.C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan Mutu Pendidikan*. Journal of Educational and Language Research, 1(12), 2105-2118

²⁷ Jay McTighe et al., "*Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*," Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2017, 123.

- a) Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor.
 - b) Asesmen di dalam proses pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan pembelajaran, atau juga dilakukan pada akhir pembelajaran. Asesmen ini juga termasuk dalam kategori asesmen formatif.
- 2) Asesmen sumatif, yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan akhir jenjang.

Pernyataan Nadiem (Kemendikbud) bahwa Kurikulum Merdeka Belajar ini terinspirasi dari Ki Hadjar Dewantara, yaitu tentang kemerdekaan dan kemandirian dalam pembelajaran. Asesmen kurikulum merdeka ini didasarkan pada beberapa landasan filosofis dan prinsip pendidikan yang relevan. Beberapa landasan filosofis yang menjadi dasar dalam kurikulum merdeka yaitu:

- a) Filosofi Pendidikan Humanistik: filosofi ini menekankan pentingnya menghargai dan memperhatikan keunikan dan potensi individu peserta didik.
- b) Filosofi Pendidikan Progresivisme: filosofi ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.
- c) Filosofi pendidikan Konstruktivisme: filosofi ini menekankan pentingnya peserta didik dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar.

B. Penelitian Relevan

Untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengkaji beberapa penelitian yang relevan terkait dengan “Asesmen Kurikulum Merdeka”. Oleh karena itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansi, di antaranya:

1. Jurnal yang ditulis oleh Sagita Mawaddah dkk (Mahasiswa Universitas Samawa) yang berjudul “Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar”.²⁸

Pada penelitian yang ditulis oleh Sagita Mawaddah, permasalahan yang diangkat adalah mendeskripsikan penilaian yang biasa digunakan dalam kurikulum mandiri (Merdeka). Metode penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data Pustaka, pembacaan, pencatatan bahan penelitian, dan mengolah bahan belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada berbagai jenis penilaian dalam kurikulum mandiri, seperti penilaian awal atau diagnostic, penilaian formatif, dan penilaian sumatif. Penelitian ini terfokus pada mata pelajaran secara umum di tingkat menengah atas.

Persamaan dengan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu melakukan penelitian terkait asesmen kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus penelitian yang dilakukan, penulis melakukan fokus penelitian pada mata Pelajaran PAI di tingkat

²⁸⁾ Fitri Sagita Mawaddah and Fakultas Keguruan dan, “*Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*,” *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 8–13.

sekolah dasar, penulis lebih menekankan bagaimana evaluasi metode asesmen atau penilaian yang dilakukan dengan kurikulum merdeka pada mata Pelajaran PAI.

2. Jurnal yang ditulis oleh Susanti Try Apriliani, dkk. (mahasiswa Universitas Negeri Malang) yang berjudul “Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X SMA”.²⁹

Pada penelitian yang ditulis oleh Susanti Try Apriliani dkk, permasalahan yang diangkat adalah mendeskripsikan asesmen merdeka belajar dalam buku teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas X SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi. Hasil penelitian adalah terdapat empat bentuk asesmen dalam buku tersebut, yaitu asesmen sikap dan asesmen proses, asesmen performa, asesmen formatif dan asesmen responsi resptif, serta asesmen performa dan asesmen hasil. Akan tetapi, dalam keempat bentuk asesmen tersebut tidak dilengkapi cara penskoran tiap kriteria yang dinilai.

Persamaan dengan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu melakukan penelitian terkait asesmen kurikulum merdeka.

²⁹⁾ Susanti Try Apriliani, Imam Suyitno Imam, and Nurhadi Nurhadi, “Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa Dan Bersastra Indonesia Kelas X SMA,” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 9, no. 2 (2023): 1296–1305, <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3018>.

Sedangkan perbedaannya lebih menekankan bagaimana evaluasi metode asesmen kurikulum merdeka dilaksanakan dalam mata pelajaran PAI kelas IV SD.

3. Jurnal yang ditulis oleh Mujiburrahman, dkk (mahasiswa Universitas Hamzanwadi) yang berjudul “ Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka”³⁰

Pada penelitian yang ditulis oleh Mujiburrahman dkk., permasalahan yang diangkat yaitu upaya mengumpulkan dan mengolah informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, capaian perkembangan dan hasil peserta didik. Metode yang digunakan adalah historical research atau documentary study dengan mengumpulkan berbagai informasi melalui berita, melalui dokumen resmi pemerintah. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa asesmen yang digunakan di sekolah dasar merujuk pada permendikbud No 21 Tahun 2022 yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Penelitian ini terfokus secara umum di tingkat sekolah dasar.

Persamaan dengan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu tentang asesmen pembelajaran kurikulum merdeka. sedangkan perbedaannya yaitu penulis lebih terfokus pada evaluasi metode asesmen mata pelajaran PAI di tingkat sekolah dasar kelas IV.

³⁰⁾ Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartian, and Lalu Parhanudin, “Pena Anda,” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2023): 39–48.

4. Jurnal yang ditulis oleh Siti Zahrok yang berjudul “ Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa”.³¹

Pada penelitian yang ditulis oleh Siti Zahrok permasalahan yang diangkat yaitu mengenai asesmen autentik pada pembelajaran Bahasa. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa asesmen autentik meliputi asesmen kinerja, asesmen portofolio, dan asesmen diri siswa. Persamaan dengan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu tentang asesmen yang digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis terfokus pada asesmen mata pelajaran PAI.

5. Skripsi yang ditulis oleh Warta Sudarmawan (Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri) yang berjudul “Implementasi Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Matematika di SMP Kalijogo Wates”.³²

Pada skripsi yang ditulis oleh Warta Sudarmawan permasalahan yang diangkat yaitu tentang implementasi dan kendala penilaian autentik dalam kurikulum merdeka belajar dalam konteks mata pelajaran Matematika di SMP Kalijogo Wates. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil menerapkan

³¹⁾ Siti Zahrok, “Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa,” *Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2009): 166–80, <https://doi.org/10.12962/j24433527.v2i2.660>.

³²⁾ “Implementasi Penilaian Autentik Dalam Merdeka Belajar Pembelajaran Matematika,” 2023.

penilaian autentik, meliputi penilaian sumatif, formatif, dan berorientasi proses.

Persamaan dengan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang asesmen kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian asesmen mata pelajaran matematika melainkan penulis fokus pada evaluasi asesmen mata pelajaran PAI.

C. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif, yaitu dengan membandingkan implementasi asesmen yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan panduan asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Dalam menganalisis data dan memahami proses implementasi asesmen, penelitian ini menggunakan dua teori utama, yaitu:

1. Teori Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Teori ini menjelaskan prinsip-prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang meliputi asesmen formatif dan sumatif yang dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Asesmen tidak hanya untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri.³³

2. Teori Implementasi Kebijakan oleh Van Meter dan Van Horn

³³ Ibid., 14

Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana sebuah kebijakan dalam hal ini panduan asesmen Kurikulum Merdeka diimplementasikan oleh pelaksana di lapangan (guru PAI), serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi tersebut.³⁴

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan Panduan Asesmen Kemendikbud:

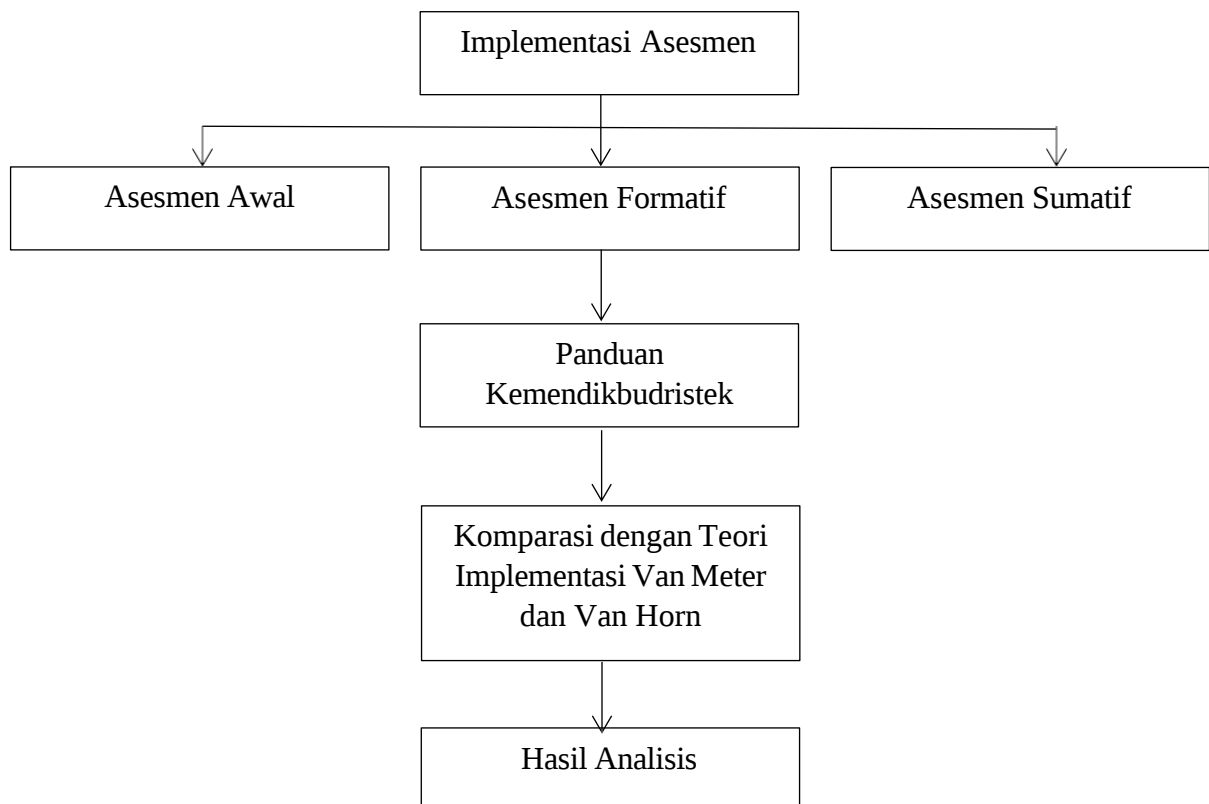
- a) Asesmen dilakukan secara berkelanjutan pada tiga tahapan pembelajaran: awal, proses, dan akhir.
- b) Asesmen formatif digunakan untuk memberi umpan balik dan dasar perencanaan pembelajaran.
- c) Asesmen sumatif digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.
- d) Asesmen mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Berdasarkan Van Meter dan Van Horn:

- a) Pemahaman guru terhadap tujuan dan prinsip asesmen.
- b) Ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya pendukung asesmen (waktu, alat, pelatihan).
- c) Komunikasi dan koordinasi antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan.
- d) Dukungan lingkungan sekolah terhadap pelaksanaan asesmen.

³⁴ Ibid., 13

Dengan kerangka teori ini, peneliti dapat menganalisis secara komprehensif sejauh mana asesmen pada mata pelajaran PAI kelas IV di SDN 2 Kebumen telah diimplementasikan sesuai dengan prinsip dan tujuan Kurikulum Merdeka. Untuk analisis datanya adalah membandingkan fakta dengan panduan yang ada. Jika dibuat bagan sederhana adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teori